

## Analisis Pemberdayaan UMKM Melalui Taman Pinka di Desa Susuhbango Kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri

Endang Siswati<sup>1</sup>, Agus Prastyawan<sup>2</sup>, Weni Rosdiana<sup>3</sup>, Muhammad Khairul Anwar<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup>Universitas Negeri Surabaya

\*Corresponding author: endang.22092@mhs.unesa.ac.id

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis pemberdayaan UMKM melalui Taman Pinka di Desa Susuhbango serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan informan yang terdiri atas Ketua BPD, Direktur BUMDes, pelaku UMKM, petugas parkir, dan pengunjung. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman dengan fokus pada aspek *enabling*, *empowering*, dan *protecting* menurut Kartasasmita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek *enabling* telah berjalan melalui penyediaan lapak usaha dan penciptaan peluang ekonomi, meskipun pemerataan lokasi usaha belum optimal. Aspek *empowering* diwujudkan melalui pembinaan dan pelatihan, namun belum merata dan belum sesuai dengan kebutuhan seluruh pelaku UMKM. Aspek *protecting* telah berjalan melalui penerapan aturan, pengelolaan konflik, dan sistem keamanan. Faktor pendukung meliputi konsep wisata yang unik dan dukungan promosi pemerintah desa, sedangkan faktor penghambat meliputi keterbatasan pendanaan dan fasilitas pendukung. Disimpulkan bahwa pemberdayaan UMKM melalui Taman Pinka telah berjalan cukup baik, namun masih memerlukan peningkatan kapasitas pelaku UMKM dan pengembangan fasilitas pendukung.

**Kata kunci:** Pemberdayaan UMKM, Taman Pinka, *enabling*, *empowering*, *protecting*, BUMDes

### Abstract

*This study aims to analyze the empowerment of Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) through Taman Pinka in Susuhbango Village and to identify its supporting and inhibiting factors. A descriptive qualitative approach was employed in this research. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving the Chairperson of the Village Consultative Body (BPD), the Director of the Village-Owned Enterprise (BUMDes), MSME actors, parking attendants, and visitors. Data were analyzed using the interactive model of Miles and Huberman, focusing on the enabling, empowering, and protecting dimensions proposed by Kartasasmita. The findings indicate that the enabling dimension has been implemented through the provision of business stalls and the creation of economic opportunities, although the distribution of business locations remains uneven. The empowering dimension has been carried out through coaching and training programs; however, these activities have not been evenly distributed and do not fully meet the needs of all MSME actors. The protecting dimension has been implemented through regulations, conflict management, and security measures. Supporting factors include the unique tourism concept and promotional support from the village government, while inhibiting factors include limited funding and supporting facilities. The study concludes that MSME empowerment through Taman Pinka has been implemented relatively well; however, further efforts are needed to strengthen the capacity of MSME actors and improve supporting facilities.*

**Keywords:** MSME empowerment, Taman Pinka, *enabling*, *empowering*, *protecting*.

## PENDAHULUAN

Pembangunan desa merupakan bagian penting dari pembangunan nasional karena desa menjadi unit pemerintahan terdepan yang berinteraksi langsung dengan masyarakat. Keberhasilan pembangunan nasional tidak hanya ditentukan oleh pertumbuhan ekonomi di tingkat pusat, tetapi juga oleh kemampuan desa dalam mengelola potensi yang dimiliki untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan. Dalam beberapa tahun terakhir, arah pembangunan desa di Indonesia semakin difokuskan pada pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) Desa sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Nomor 21 Tahun 2020. SDGs Desa menekankan pentingnya pembangunan yang inklusif, partisipatif, dan berkelanjutan dengan tujuan meningkatkan kualitas hidup masyarakat desa melalui berbagai sektor pembangunan.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mewujudkan tujuan tersebut adalah melalui pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat merupakan proses untuk meningkatkan kemampuan, kemandirian, dan partisipasi masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki guna meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Dalam konteks pembangunan ekonomi desa, pemberdayaan masyarakat dapat diwujudkan melalui pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). UMKM memiliki peran strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi lokal, menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta mengurangi tingkat kemiskinan. Oleh karena itu, penguatan UMKM menjadi salah satu instrumen penting dalam pembangunan ekonomi berbasis masyarakat.

Desa Susuhbango, Kecamatan Ringinrejo, Kabupaten Kediri merupakan salah satu desa yang berhasil mengembangkan inovasi pemberdayaan masyarakat melalui program Taman Pinka. Taman Pinka merupakan kawasan wisata yang dibangun dengan memanfaatkan ruang publik desa dan dikembangkan sebagai pusat aktivitas ekonomi masyarakat. Keberadaan Taman Pinka tidak hanya berfungsi sebagai tempat rekreasi, tetapi juga menjadi sarana pemberdayaan masyarakat melalui penyediaan ruang usaha bagi pelaku UMKM serta pelibatan masyarakat dalam berbagai aktivitas pengelolaan kawasan. Program ini turut mendukung keberhasilan Desa Susuhbango dalam meraih Juara I Lomba SDGs Desa Regional Jawa Tahun 2024 yang diselenggarakan oleh Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi.

Keberadaan Taman Pinka memberikan kontribusi ekonomi yang cukup signifikan bagi masyarakat. Pengembangan kawasan ini disertai dengan penyediaan lapak usaha bagi lebih dari 50 pelaku UMKM yang bergerak dalam berbagai bidang usaha, mulai dari makanan, minuman, pakaian, hingga permainan anak. Selain itu, pengelolaan kawasan juga melibatkan masyarakat dalam kegiatan parkir, kebersihan, keamanan, dan penyelenggaraan hiburan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Taman Pinka tidak hanya menjadi destinasi wisata desa, tetapi juga menjadi media pemberdayaan ekonomi masyarakat yang berbasis partisipasi lokal. Meskipun demikian, keberhasilan tersebut tidak terlepas dari berbagai permasalahan yang masih dihadapi dalam proses pemberdayaan UMKM. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan berbagai informan, ditemukan bahwa pemerataan peluang usaha bagi pelaku UMKM belum berjalan optimal. Perbedaan tingkat keramaian pengunjung antar lokasi usaha menyebabkan sebagian pelaku UMKM memperoleh keuntungan yang lebih besar dibandingkan pelaku usaha lainnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa akses terhadap lokasi usaha yang strategis masih menjadi persoalan dalam pengelolaan kawasan Taman Pinka.

Permasalahan lain berkaitan dengan pengembangan kapasitas pelaku UMKM. Beberapa pelaku usaha mengaku belum pernah mengikuti pelatihan atau pembinaan sejak bergabung di Taman Pinka. Di sisi lain, pelatihan yang pernah dilaksanakan masih terbatas pada jenis usaha tertentu sehingga belum mampu mengakomodasi kebutuhan seluruh pelaku UMKM yang memiliki karakteristik usaha yang beragam. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa upaya peningkatan kapasitas pelaku UMKM masih memerlukan penguatan agar mampu mendukung keberlanjutan usaha secara lebih optimal. Selain itu, aktivitas usaha pelaku UMKM masih sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti penyelenggaraan hiburan dan kondisi cuaca. Tingkat kunjungan cenderung

meningkat ketika terdapat pertunjukan hiburan, terutama pada akhir pekan, sedangkan pada hari biasa jumlah pengunjung relatif lebih sedikit. Kondisi cuaca yang kurang mendukung juga berpengaruh terhadap tingkat kunjungan dan pendapatan pelaku usaha. Di samping itu, keterbatasan pendanaan serta belum optimalnya fasilitas pendukung menjadi tantangan dalam pengembangan Taman Pinka sebagai sarana pemberdayaan ekonomi masyarakat secara berkelanjutan.

Penelitian mengenai pemberdayaan UMKM telah banyak dilakukan, namun sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek pengembangan usaha, peningkatan pendapatan, atau strategi pemasaran UMKM. Penelitian yang secara khusus mengkaji pemberdayaan UMKM berbasis kawasan wisata desa melalui perspektif *enabling*, *empowering*, dan *protecting* masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kontribusi dalam memberikan gambaran mengenai bagaimana proses pemberdayaan UMKM dilaksanakan melalui pengelolaan kawasan wisata desa serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya.

Penelitian ini menggunakan teori pemberdayaan masyarakat yang dikemukakan oleh Kartasmita yang meliputi tiga aspek utama, yaitu *enabling*, *empowering*, dan *protecting*. Teori ini dipilih karena mampu menjelaskan proses pemberdayaan secara komprehensif, mulai dari penciptaan peluang usaha, penguatan kapasitas masyarakat, hingga perlindungan terhadap kelompok yang diberdayakan. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemberdayaan UMKM melalui Taman Pinka di Desa Susuhbango serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi pemerintah desa, BUMDes, dan pihak terkait dalam mengembangkan program pemberdayaan UMKM yang lebih efektif, berkelanjutan, dan berkeadilan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2024), metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti bertindak sebagai instrumen kunci serta lebih menekankan makna daripada generalisasi. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami dan menganalisis secara mendalam proses pemberdayaan UMKM melalui Taman Pinka di Desa Susuhbango, Kecamatan Ringinrejo, Kabupaten Kediri. Fokus penelitian mengacu pada teori pemberdayaan masyarakat menurut Kartasmita yang meliputi aspek *enabling*, *empowering*, dan *protecting*. Lokasi penelitian berada di Taman Pinka, Desa Susuhbango, Kecamatan Ringinrejo, Kabupaten Kediri. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive karena Taman Pinka merupakan inovasi pemberdayaan masyarakat yang mengintegrasikan fungsi wisata dengan pengembangan UMKM serta melibatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaannya. Selain itu, program tersebut telah menjadi salah satu inovasi desa yang mendukung pencapaian SDGs Desa.

Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa informan memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan pemberdayaan UMKM melalui Taman Pinka. Informan penelitian terdiri atas Ketua Badan Permusyawaratan Desa (BPD), Direktur Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), pelaku UMKM, petugas parkir, dan pengunjung Taman Pinka. Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan dan wawancara mendalam dengan para informan. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen resmi, laporan, peraturan perundang-undangan, arsip desa, serta berbagai sumber literatur yang relevan dengan pemberdayaan UMKM dan pembangunan desa.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung kondisi Taman Pinka, aktivitas UMKM, serta interaksi yang terjadi dalam proses pemberdayaan. Wawancara dilakukan secara mendalam untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan pemberdayaan UMKM, faktor pendukung, dan faktor penghambat. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto, dokumen, dan arsip yang berkaitan dengan pengelolaan Taman Pinka. Analisis data menggunakan model interaktif

Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak proses pengumpulan data hingga penelitian selesai. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai informan dan dokumen pendukung sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas yang lebih baik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh berdasarkan data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di Taman Pinka, Desa Susuhbango, Kecamatan Ringinrejo, Kabupaten Kediri. Pembahasan dalam penelitian ini merupakan hasil analisis terhadap temuan di lapangan yang kemudian dikaitkan dengan teori pemberdayaan masyarakat menurut Kartasasmita (1996). Analisis dilakukan berdasarkan tiga aspek pemberdayaan, yaitu *enabling* (menciptakan iklim yang mendukung), *empowering* (memberikan daya atau kekuatan), dan *protecting* (melindungi). Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pemberdayaan UMKM melalui Taman Pinka. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan fakta-fakta sebagai berikut:

### 1. *Enabling* (Menciptakan Iklim yang Mendukung)

Aspek *enabling* dalam pemberdayaan UMKM melalui Taman Pinka diwujudkan melalui upaya menciptakan lingkungan yang mendukung berkembangnya aktivitas usaha masyarakat. Menurut Kartasasmita (1996), *enabling* merupakan proses menciptakan kondisi yang memungkinkan masyarakat mengembangkan potensi yang dimiliki. Dalam konteks penelitian ini, upaya tersebut terlihat melalui penyediaan ruang usaha, pemberian akses berusaha, dan penyediaan fasilitas pendukung. Pemerintah Desa Susuhbango dan BUMDes berupaya menghadirkan lingkungan yang mampu mendorong tumbuhnya aktivitas ekonomi masyarakat. Oleh karena itu, analisis *enabling* difokuskan pada pemerataan peluang usaha, penyediaan lapak usaha, dan penyediaan fasilitas pendukung lingkungan usaha.

#### a. Pemerataan Peluang Usaha

Keberadaan Taman Pinka telah membuka peluang usaha bagi masyarakat Desa Susuhbango maupun masyarakat dari luar desa untuk terlibat dalam aktivitas ekonomi. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat sekitar 63 pelaku UMKM yang aktif berjualan di kawasan Taman Pinka, terdiri atas pelaku UMKM lokal dan luar desa. Kondisi ini menunjukkan bahwa Taman Pinka tidak hanya menjadi ruang wisata, tetapi juga menjadi ruang ekonomi yang mampu menciptakan kesempatan berusaha bagi masyarakat. Kesempatan tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat yang sebelumnya belum memiliki usaha maupun yang telah memiliki pengalaman berdagang. Dengan demikian, Taman Pinka berperan dalam memperluas akses masyarakat terhadap kegiatan ekonomi produktif.

Meskipun peluang usaha telah terbuka luas, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerataan peluang usaha belum sepenuhnya optimal. Tingkat keramaian pengunjung masih cenderung terpusat pada area tertentu, terutama di sekitar panggung hiburan yang menjadi pusat aktivitas pengunjung. Kondisi tersebut menyebabkan perbedaan jumlah pengunjung yang diterima oleh masing-masing pelaku UMKM berdasarkan lokasi lapak yang ditempati. Akibatnya, terdapat pedagang yang memperoleh peluang penjualan lebih besar dibandingkan pedagang lain yang berada pada lokasi yang kurang strategis. Perbedaan kondisi tersebut menunjukkan bahwa kesempatan memperoleh pasar belum dirasakan secara merata oleh seluruh pelaku UMKM.



**Gambar 1.** Perbedaan Tingkat Keramaian Sisi Utara, Tengah, dan Selatan Taman Pinka  
 Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026

Temuan tersebut menunjukkan bahwa upaya menciptakan iklim usaha melalui pembukaan akses ekonomi telah berjalan, namun masih memerlukan penguatan pada aspek pemerataan kesempatan. Menurut Kartasasmita (1996), *enabling* merupakan upaya menciptakan kondisi dan kesempatan yang memungkinkan masyarakat mengembangkan potensi yang dimiliki melalui akses dan peluang yang setara. Dalam konteks Taman Pinka, kesempatan berusaha telah diberikan kepada masyarakat lokal maupun luar desa sehingga potensi ekonomi masyarakat dapat berkembang. Namun, konsentrasi pengunjung pada titik tertentu menunjukkan bahwa distribusi manfaat ekonomi belum sepenuhnya merata. Oleh karena itu, aspek *enabling* masih perlu diperkuat melalui pengelolaan kawasan yang mampu mendorong persebaran aktivitas pengunjung secara lebih seimbang.

Selain sejalan dengan teori Kartasasmita, temuan tersebut juga relevan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang UMKM yang menegaskan bahwa pemerintah berkewajiban menumbuhkan iklim usaha melalui pemberian kesempatan berusaha kepada masyarakat (UU, 2008). Keberadaan puluhan pelaku UMKM di Taman Pinka menunjukkan bahwa kesempatan berusaha telah tersedia dan dapat diakses oleh masyarakat. Akan tetapi, pemerataan akses terhadap potensi pasar masih menjadi tantangan yang perlu diperhatikan agar manfaat ekonomi dapat dirasakan secara lebih adil. Dengan demikian, Taman Pinka telah berhasil menciptakan peluang usaha, namun pemerataan peluang ekonomi masih memerlukan peningkatan untuk mendukung proses pemberdayaan yang lebih optimal.

#### b. Penyediaan Lapak Usaha

Penyediaan lapak usaha merupakan bentuk nyata dukungan yang diberikan pengelola Taman Pinka kepada pelaku UMKM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaku UMKM tidak hanya memperoleh tempat untuk berjualan, tetapi juga mendapatkan sarana pendukung berupa gerobak usaha yang dapat dipinjam dan digunakan dalam menjalankan aktivitas usaha. Ketersediaan lapak dan gerobak usaha tersebut memberikan kemudahan bagi masyarakat yang ingin memulai usaha tanpa harus menyediakan seluruh sarana usaha secara mandiri. Kondisi ini membantu mengurangi hambatan awal yang sering dihadapi masyarakat dalam memulai kegiatan ekonomi. Dengan adanya fasilitas tersebut, masyarakat memiliki kesempatan yang lebih besar untuk terlibat dalam aktivitas usaha.



**Gambar 2.** Gerobak Usaha yang dipinjamkan BUMDes Kepada UMKM  
 Sumber: Website Resmi Desa Susuhbango

Keberadaan lapak usaha juga menunjukkan komitmen pengelola dalam menciptakan lingkungan yang mendukung berkembangnya UMKM. Sarana yang disediakan memungkinkan pelaku usaha memusatkan perhatian pada kegiatan produksi dan penjualan tanpa terbebani oleh kebutuhan penyediaan tempat usaha. Selain itu, penyediaan gerobak usaha yang dapat digunakan tanpa biaya sewa memberikan keuntungan tambahan bagi pelaku UMKM, terutama bagi masyarakat yang memiliki keterbatasan modal. Dukungan tersebut menjadi salah satu faktor yang mendorong masyarakat untuk memanfaatkan peluang usaha yang tersedia di kawasan Taman Pinka. Dengan demikian, lapak usaha berfungsi sebagai instrumen yang mendukung tumbuhnya aktivitas ekonomi masyarakat.

Dalam perspektif Kartasasmita (1996), penyediaan lapak usaha merupakan bagian dari *enabling* karena menciptakan kondisi yang memungkinkan masyarakat mengembangkan potensi ekonomi yang dimiliki. *Enabling* tidak hanya diwujudkan melalui pembukaan kesempatan berusaha, tetapi juga melalui penyediaan sarana yang memudahkan masyarakat untuk memanfaatkan peluang tersebut. Ketersediaan lapak dan gerobak usaha di Taman Pinka menunjukkan adanya upaya menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan usaha masyarakat. Melalui dukungan tersebut, masyarakat memperoleh ruang yang lebih luas untuk mengembangkan aktivitas ekonominya. Oleh karena itu, penyediaan lapak usaha dapat dipandang sebagai bentuk implementasi *enabling* dalam pemberdayaan UMKM.

Temuan ini juga sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 yang menekankan pentingnya penyediaan sarana dan prasarana dalam pengembangan UMKM. Dukungan sarana usaha yang diberikan melalui lapak dan gerobak menunjukkan adanya upaya pemerintah desa, BUMDes, dan pemerintah daerah dalam menumbuhkan iklim usaha yang kondusif. Sinergi tersebut menunjukkan bahwa proses pemberdayaan tidak hanya melibatkan pelaku usaha sebagai penerima manfaat, tetapi juga melibatkan berbagai pihak dalam menciptakan lingkungan usaha yang mendukung. Dengan demikian, penyediaan lapak usaha menjadi salah satu faktor penting yang memperkuat pemberdayaan UMKM melalui Taman Pinka.

#### c. Penyediaan Fasilitas Pendukung Lingkungan Usaha

Selain menyediakan lapak usaha, Taman Pinka juga dilengkapi dengan berbagai fasilitas pendukung yang menunjang aktivitas ekonomi masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fasilitas yang tersedia meliputi area parkir, toilet umum, mushola, tempat duduk, area pedestrian, panggung hiburan, gazebo, dan spot foto. Fasilitas tersebut dimanfaatkan oleh pengunjung maupun pelaku UMKM selama berada di kawasan wisata. Keberadaan fasilitas yang memadai tidak hanya meningkatkan kenyamanan pengunjung, tetapi juga mendukung kelancaran aktivitas usaha yang berlangsung di kawasan Taman Pinka. Oleh karena itu, fasilitas pendukung menjadi bagian penting dalam menciptakan lingkungan usaha yang kondusif.

Berdasarkan hasil observasi, fasilitas yang tersedia digunakan secara aktif oleh pengunjung. Area parkir mendukung aksesibilitas pengunjung yang datang menggunakan kendaraan, sedangkan toilet dan mushola memenuhi kebutuhan dasar selama berkunjung. Tempat duduk yang tersedia dimanfaatkan pengunjung untuk beristirahat maupun menikmati produk yang dibeli dari pelaku UMKM. Sementara itu, panggung hiburan menjadi daya tarik utama yang mampu meningkatkan jumlah kunjungan ke kawasan wisata. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa fasilitas yang tersedia memiliki peran penting dalam mendukung aktivitas ekonomi pelaku UMKM.

Dalam teori Kartasasmita (1996), *enabling* menekankan pentingnya penciptaan lingkungan yang mendukung berkembangnya potensi masyarakat. Penyediaan fasilitas pendukung di Taman Pinka merupakan bentuk penciptaan lingkungan usaha yang memungkinkan aktivitas ekonomi berlangsung dengan lebih baik. Fasilitas yang memadai

dapat meningkatkan kenyamanan pengunjung, memperpanjang durasi kunjungan, dan mendorong peningkatan peluang penjualan bagi pelaku UMKM. Dengan demikian, keberadaan fasilitas pendukung tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap kawasan wisata, tetapi juga menjadi faktor yang mendukung pemberdayaan ekonomi masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa aspek *enabling* telah diwujudkan melalui penyediaan lingkungan usaha yang relatif kondusif.

Temuan tersebut juga sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 yang menempatkan sarana dan prasarana sebagai bagian penting dalam pengembangan UMKM. Penyediaan fasilitas pendukung menunjukkan adanya upaya menciptakan iklim usaha yang mampu menunjang keberlangsungan kegiatan ekonomi masyarakat. Meskipun demikian, penelitian juga menemukan bahwa beberapa fasilitas yang direncanakan masih belum terealisasi sehingga pengembangan fasilitas tetap diperlukan untuk meningkatkan daya tarik kawasan. Dengan adanya peningkatan fasilitas secara berkelanjutan, Taman Pinka berpotensi memberikan manfaat ekonomi yang lebih besar bagi pelaku UMKM dan masyarakat sekitar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Azizah & Isbandono (2025) yang menunjukkan bahwa pemanfaatan potensi lokal mampu membuka peluang usaha dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan ekonomi. Selain itu, penelitian Sulistyowati et al. (2025) juga menunjukkan bahwa penyediaan ruang usaha dan dukungan lingkungan usaha merupakan faktor penting dalam pemberdayaan UMKM. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada upaya menciptakan akses ekonomi bagi masyarakat melalui pemanfaatan potensi lokal dan penyediaan sarana usaha. Namun, penelitian ini secara khusus menunjukkan peran kawasan wisata desa dalam menciptakan peluang usaha sekaligus menghadapi tantangan pemerataan manfaat ekonomi bagi pelaku UMKM.

Berdasarkan hasil analisis, aspek *enabling* dalam pemberdayaan UMKM melalui Taman Pinka telah diwujudkan melalui pemberian kesempatan berusaha, penyediaan lapak usaha, dan penyediaan fasilitas pendukung lingkungan usaha. Temuan ini menunjukkan bahwa pemerintah desa dan pengelola telah menciptakan iklim usaha yang mendukung berkembangnya potensi ekonomi masyarakat sebagaimana konsep *enabling* menurut Kartasasmita (1996) dan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang UMKM. Namun demikian, proses *enabling* belum sepenuhnya optimal karena tingkat keramaian pengunjung masih terpusat pada area tertentu sehingga peluang memperoleh pembeli belum dirasakan secara merata oleh seluruh pelaku UMKM. Oleh karena itu, diperlukan upaya penataan kawasan dan persebaran aktivitas pengunjung yang lebih merata agar manfaat ekonomi dapat dirasakan oleh seluruh pelaku UMKM.

## 2. *Empowering* (Memberikan Daya atau Kekuatan)

*Empowering* merupakan upaya memperkuat kemampuan masyarakat agar mampu memanfaatkan peluang yang telah tersedia melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kapasitas usaha. Dalam konteks pemberdayaan UMKM melalui Taman Pinka, aspek *empowering* dilihat dari upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan pelaku UMKM agar mampu mengembangkan usahanya secara mandiri. Berdasarkan hasil penelitian, aspek *empowering* dianalisis melalui pelaksanaan pelatihan dan pembinaan serta kondisi yang memengaruhi kemandirian usaha pelaku UMKM. Kedua indikator tersebut menunjukkan sejauh mana pelaku UMKM memperoleh dukungan untuk meningkatkan kapasitas usaha dan memanfaatkan peluang ekonomi yang tersedia melalui Taman Pinka. Temuan penelitian mengenai aspek *empowering* diuraikan sebagai berikut.

### a. Pelatihan dan Pembinaan

Pelatihan dan pembinaan merupakan salah satu bentuk penguatan kapasitas yang diberikan kepada pelaku UMKM dalam program pemberdayaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pemerintah Desa, BUMDes, dan instansi terkait pernah

menyelenggarakan kegiatan pelatihan bagi pelaku UMKM di Taman Pinka. Beberapa narasumber menyampaikan bahwa pelatihan dilakukan melalui pertemuan yang menghadirkan pihak desa maupun Dinas Pariwisata untuk memberikan motivasi dan pengetahuan mengenai pengelolaan usaha. Selain itu, Direktur BUMDes juga menjelaskan bahwa pelatihan yang pernah diberikan berupa pelatihan pembuatan jajanan atau kue kekinian. Keberadaan pelatihan tersebut menunjukkan adanya upaya untuk meningkatkan kemampuan pelaku UMKM dalam menjalankan dan mengembangkan usaha mereka.



**Gambar 3.** Pembinaan dan Pelatihan UMKM

Sumber: Website Resmi Pemerintah Desa Susuhbango

Meskipun pelatihan telah dilaksanakan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaannya belum menjangkau seluruh pelaku UMKM secara merata. Beberapa pelaku UMKM mengaku tidak pernah mengikuti pelatihan, bahkan terdapat pelaku usaha yang tidak mengetahui adanya kegiatan pembinaan yang pernah dilaksanakan. Selain itu, jenis pelatihan yang diberikan masih terbatas pada bidang tertentu dan belum mencerminkan keragaman jenis usaha yang ada di Taman Pinka. Padahal, pelaku UMKM di kawasan tersebut menjalankan berbagai jenis usaha mulai dari kuliner, minuman, pakaian, hingga wahana permainan anak. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan seluruh pelaku UMKM.

Dalam perspektif Kartasmita (1996), *empowering* merupakan upaya memperkuat kemampuan masyarakat agar mampu memanfaatkan peluang yang tersedia melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan. Pelatihan dan pembinaan yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa proses *empowering* telah dijalankan oleh pengelola Taman Pinka. Namun, belum meratanya pelaksanaan pelatihan menunjukkan bahwa penguatan kapasitas pelaku UMKM belum berlangsung secara optimal. Akibatnya, tidak seluruh pelaku usaha memperoleh kesempatan yang sama untuk meningkatkan kemampuan usahanya. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan yang lebih berkelanjutan dan disesuaikan dengan karakteristik usaha yang beragam agar tujuan *empowering* dapat tercapai secara maksimal.

Temuan ini juga sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang UMKM yang menegaskan pentingnya pengembangan sumber daya manusia sebagai bagian dari pemberdayaan UMKM. Pengembangan tersebut dilakukan melalui pendidikan, pelatihan, pendampingan, dan peningkatan kompetensi pelaku usaha agar mampu meningkatkan daya saing usaha. Dalam konteks Taman Pinka, pelatihan yang telah diberikan menjadi langkah awal yang positif dalam meningkatkan kapasitas pelaku UMKM. Namun, keterbatasan cakupan dan variasi materi pelatihan menunjukkan perlunya penguatan program pembinaan yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Dengan demikian, pelatihan dan pembinaan masih menjadi aspek yang perlu ditingkatkan dalam proses pemberdayaan UMKM melalui Taman Pinka.

#### b. Kondisi yang Mempengaruhi Kemandirian Usaha

Kemandirian usaha merupakan salah satu indikator keberhasilan *empowering* karena menunjukkan kemampuan pelaku UMKM dalam menjalankan dan mempertahankan usahanya secara mandiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan Taman Pinka telah memberikan peluang bagi masyarakat untuk memperoleh penghasilan dan mengembangkan usaha. Beberapa pelaku UMKM mengaku mengalami perkembangan usaha setelah bergabung dan berjualan di kawasan Taman Pinka. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peluang ekonomi yang tersedia mampu dimanfaatkan oleh sebagian pelaku UMKM untuk meningkatkan aktivitas usahanya. Dengan demikian, Taman Pinka telah memberikan kontribusi terhadap tumbuhnya kemandirian ekonomi masyarakat melalui kegiatan usaha yang dijalankan.

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa kemandirian usaha pelaku UMKM masih dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal. Tingkat kunjungan dan pendapatan pedagang cenderung meningkat ketika terdapat kegiatan *live music* di malam Minggu yang menjadi daya tarik utama kawasan wisata. Sebaliknya, pada hari biasa jumlah pengunjung relatif lebih sedikit sehingga aktivitas penjualan mengalami penurunan. Selain itu, kondisi cuaca, terutama hujan, juga berpengaruh terhadap jumlah pengunjung dan aktivitas ekonomi di kawasan Taman Pinka. Ketergantungan terhadap hiburan dan kondisi cuaca menunjukkan bahwa keberlangsungan usaha belum sepenuhnya ditopang oleh kekuatan usaha itu sendiri.



**Gambar 4.** Perbedaan Tingkat Keramaian saat *Live music* dan Hari Biasa  
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026

Menurut Kartasasmita (1996), *empowering* bertujuan meningkatkan kemampuan masyarakat agar mampu memanfaatkan peluang secara mandiri dan berkelanjutan. Dalam penelitian ini, peluang usaha memang telah dimanfaatkan oleh pelaku UMKM untuk memperoleh penghasilan, namun tingkat kemandirian usaha masih menghadapi tantangan karena dipengaruhi oleh faktor di luar kendali pelaku usaha. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses *empowering* belum sepenuhnya menghasilkan usaha yang kuat dan tahan terhadap perubahan situasi eksternal. Oleh karena itu, penguatan kapasitas pelaku UMKM perlu diarahkan pada kemampuan inovasi, pemasaran, dan strategi pengembangan usaha agar tidak bergantung pada satu sumber daya tarik tertentu. Dengan demikian, pelaku UMKM dapat memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menjaga keberlangsungan usahanya.

Temuan ini juga relevan dengan tujuan pemberdayaan UMKM yang menekankan peningkatan kemandirian dan daya saing pelaku usaha. Kemandirian usaha tidak hanya ditunjukkan oleh kemampuan memperoleh keuntungan, tetapi juga kemampuan bertahan dan berkembang dalam berbagai kondisi. Ketergantungan terhadap *live music* dan cuaca menunjukkan bahwa stabilitas usaha pelaku UMKM masih perlu diperkuat melalui pengembangan kapasitas usaha yang lebih komprehensif. Oleh karena itu, program

pemberdayaan yang berorientasi pada peningkatan inovasi produk dan strategi pemasaran usaha menjadi penting untuk mendukung kemandirian pelaku UMKM di Taman Pinka secara berkelanjutan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hasan et al. (2025), Sulistyowati et al. (2025), dan Ellys et al. (2026) yang menunjukkan bahwa pelatihan dan pembinaan merupakan faktor penting dalam meningkatkan kapasitas pelaku UMKM. Selain itu, penelitian González-varona et al. (2021) juga menegaskan bahwa keberhasilan pengembangan UMKM dipengaruhi oleh kemampuan sumber daya manusia dan proses pembelajaran yang berkelanjutan. Persamaan penelitian-penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada pentingnya peningkatan kapasitas pelaku usaha sebagai bagian dari proses pemberdayaan. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan dan pembinaan yang diberikan masih terbatas dan belum menjangkau seluruh pelaku UMKM secara optimal.

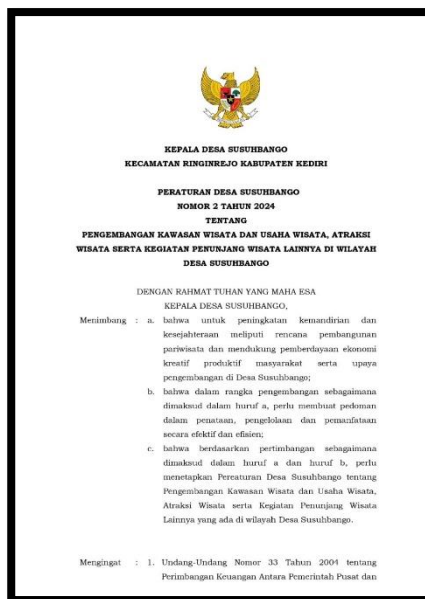
Berdasarkan hasil analisis, aspek *empowering* dalam pemberdayaan UMKM melalui Taman Pinka telah diwujudkan melalui pelaksanaan pelatihan dan pembinaan serta pemberian ruang bagi masyarakat untuk menjalankan usaha secara mandiri. Temuan ini menunjukkan adanya upaya penguatan kapasitas masyarakat sesuai dengan konsep *empowering* menurut Kartasasmita (1996). Akan tetapi, proses *empowering* belum berjalan optimal karena pelatihan belum dilaksanakan secara berkelanjutan dan kemandirian usaha pelaku UMKM masih dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti *live music* dan kondisi cuaca. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan yang lebih rutin dan pengembangan daya tarik kawasan yang lebih beragam agar kapasitas dan kemandirian pelaku UMKM dapat meningkat secara berkelanjutan.

### 3. *Protecting* (Memberikan Perlindungan)

*Protecting* merupakan upaya memberikan perlindungan kepada masyarakat yang diberdayakan agar tidak mengalami ketimpangan, persaingan yang tidak sehat, maupun berbagai hambatan yang dapat mengganggu keberlangsungan usaha. Dalam konsep pemberdayaan Kartasasmita (1996), perlindungan tidak dimaksudkan untuk membatasi masyarakat, melainkan untuk menciptakan rasa aman, keadilan, dan kesempatan yang setara dalam proses pemberdayaan. Pada penelitian ini, aspek *protecting* dianalisis melalui perlindungan UMKM melalui regulasi, perlindungan keamanan melalui petugas parkir dan kamera pengawas (CCTV), serta upaya perlindungan terhadap konflik atau persaingan usaha. Ketiga indikator tersebut menunjukkan bagaimana pengelola Taman Pinka berupaya menjaga keberlangsungan usaha pelaku UMKM sekaligus menciptakan lingkungan usaha yang aman dan adil. Temuan penelitian mengenai aspek *protecting* diuraikan sebagai berikut.

#### a. Perlindungan UMKM melalui Regulasi

Perlindungan UMKM melalui regulasi merupakan salah satu bentuk *protecting* yang bertujuan menciptakan kepastian, keadilan, dan keberlanjutan usaha bagi pelaku UMKM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan Taman Pinka berpedoman pada Peraturan Desa Susuhbango Nomor 2 Tahun 2024 tentang Pengembangan Kawasan Wisata dan Usaha Wisata, Atraksi Wisata serta Kegiatan Penunjang Wisata Lainnya di Wilayah Desa Susuhbango. Regulasi tersebut menjadi dasar dalam penyelenggaraan dan pengelolaan kawasan wisata sekaligus mengatur aktivitas usaha yang berlangsung di dalamnya. Dengan adanya regulasi tersebut, pelaku UMKM memiliki pedoman yang jelas dalam menjalankan usahanya.



**Gambar 5.** Dokumentasi Peraturan Desa terkait Taman Pinka  
Sumber: Website Resmi Pemerintah Desa Susuhbango, diakses pada Juni 2026

Berdasarkan hasil dokumentasi, perlindungan terhadap pelaku UMKM tercermin dalam Pasal 8 huruf b yang menegaskan bahwa pengembangan kawasan wisata harus memberikan perlindungan dan keadilan bagi masyarakat Desa Susuhbango. Selain itu, Pasal 11 memberikan hak kepada pelaku usaha untuk memperoleh informasi, konsultasi, perlindungan keamanan, dan promosi usaha melalui media informasi pemerintah desa. Implementasi ketentuan tersebut terlihat melalui penyediaan media promosi UMKM pada website resmi Desa Susuhbango. Fasilitas tersebut membantu memperluas akses informasi dan mendukung pemasaran produk UMKM kepada masyarakat.

Bentuk perlindungan lainnya terlihat dalam Pasal 12 yang mengatur berbagai larangan untuk menjaga persaingan usaha yang sehat. Salah satu ketentuan penting adalah larangan mendatangkan investor atau pemodal dari luar Desa Susuhbango sehingga manfaat ekonomi kawasan wisata dapat lebih banyak dinikmati oleh masyarakat desa. Selain itu, terdapat larangan menetapkan harga barang dan jasa di luar kewajaran yang didukung dengan evaluasi rutin UMKM oleh pengelola. Upaya tersebut dilakukan untuk menjaga stabilitas harga dan menciptakan persaingan usaha yang lebih adil antar pelaku UMKM.

Perlindungan melalui regulasi juga diperkuat dengan mekanisme sanksi sebagaimana diatur dalam Pasal 13, mulai dari teguran lisan, teguran tertulis, hingga penutupan usaha bagi pelanggar aturan. Dalam perspektif Kartasasmita (1996), kondisi ini menunjukkan implementasi aspek *protecting* karena regulasi berfungsi melindungi masyarakat dari ketimpangan dan persaingan yang tidak sehat. Temuan ini juga sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang UMKM serta Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa yang menekankan pentingnya perlindungan dan kepastian berusaha bagi masyarakat desa. Dengan demikian, regulasi di Taman Pinka menjadi instrumen penting dalam menciptakan lingkungan usaha yang tertib, adil, dan kondusif bagi pelaku UMKM.

b. Perlindungan Keamanan melalui Petugas Parkir dan Kamera Pengawas (CCTV)

Keamanan merupakan salah satu kebutuhan penting dalam mendukung keberlangsungan aktivitas ekonomi di kawasan wisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Taman Pinka telah menyediakan sistem keamanan yang melibatkan petugas parkir, petugas

keamanan, serta kamera pengawas (CCTV) yang dipasang di beberapa titik kawasan. Kehadiran petugas keamanan dan CCTV bertujuan untuk menjaga ketertiban, mengawasi aktivitas di kawasan wisata, serta memberikan rasa aman bagi pengunjung dan pelaku UMKM. Sistem keamanan tersebut juga didukung melalui mekanisme retribusi yang sebagian digunakan untuk mendukung operasional keamanan kawasan. Dengan demikian, keamanan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pengelolaan Taman Pinka.



**Gambar 6.** Kamera CCTV di Taman Pinka  
*Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026*

Keberadaan petugas keamanan memberikan perlindungan terhadap pelaku UMKM dari berbagai potensi gangguan yang dapat menghambat aktivitas usaha. Berdasarkan hasil wawancara, apabila terdapat pengunjung yang bersikap kurang tertib atau berpotensi menimbulkan gangguan, petugas keamanan akan melakukan tindakan penertiban. Selain itu, pengawasan melalui CCTV membantu memantau kondisi kawasan sehingga pengelola dapat mengetahui apabila terjadi permasalahan yang memerlukan penanganan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengelola tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, tetapi juga memperhatikan faktor keamanan yang mendukung kenyamanan seluruh pihak yang berada di kawasan wisata.

Menurut Kartasasmita (1996), *protecting* bertujuan memberikan perlindungan agar masyarakat yang diberdayakan dapat berkembang dalam lingkungan yang aman dan tidak merugikan. Sistem keamanan yang diterapkan di Taman Pinka menunjukkan adanya upaya perlindungan terhadap pelaku UMKM agar dapat menjalankan usahanya dengan lebih tenang. Rasa aman yang tercipta melalui pengawasan dan kehadiran petugas keamanan dapat meningkatkan kenyamanan pelaku usaha maupun pengunjung. Selain itu, keamanan yang baik juga berkontribusi terhadap peningkatan kepercayaan masyarakat untuk berkunjung ke kawasan wisata. Oleh karena itu, sistem keamanan menjadi salah satu bentuk implementasi *protecting* dalam pemberdayaan UMKM.

Temuan ini menunjukkan bahwa perlindungan dalam pemberdayaan tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi dan regulasi, tetapi juga mencakup perlindungan fisik terhadap lingkungan usaha. Keamanan yang terjaga mampu mendukung keberlangsungan aktivitas ekonomi dan meningkatkan kenyamanan seluruh pihak yang terlibat. Dengan adanya petugas keamanan dan CCTV, Taman Pinka telah berupaya menciptakan lingkungan usaha yang lebih aman dan kondusif. Kondisi tersebut memperkuat keberhasilan program pemberdayaan UMKM yang dijalankan melalui kawasan wisata desa.

c. Upaya Perlindungan terhadap Konflik atau Persaingan Usaha

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada awal pengembangan Taman Pinka pernah terjadi kecemburuan antar pedagang terkait penempatan lokasi usaha yang dianggap lebih strategis. Sebagian pelaku UMKM menginginkan lapak yang berada di bagian depan atau dekat dengan pusat keramaian karena dinilai memiliki peluang memperoleh pembeli yang lebih besar. Kondisi tersebut menimbulkan potensi konflik dan persaingan yang dapat mengganggu hubungan antar pelaku UMKM. Namun, permasalahan tersebut tidak berlangsung secara berkepanjangan karena pengelola melakukan berbagai upaya untuk menjaga keadilan dalam pembagian lokasi usaha. Dengan demikian, dinamika sosial yang muncul dapat dikelola sehingga tidak menghambat keberlangsungan kegiatan usaha.

Salah satu upaya yang dilakukan untuk mengatasi kecemburuan tersebut adalah melalui sistem undian dalam pembagian lapak usaha. Pengelola mengumpulkan seluruh pedagang dan melakukan pengundian agar setiap pelaku UMKM memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh lokasi usaha. Mekanisme tersebut diterapkan untuk menghindari tuduhan adanya perlakuan khusus terhadap pedagang tertentu sekaligus menjaga objektivitas dalam penempatan lapak. Selain itu, sistem tersebut juga membantu menciptakan rasa keadilan di antara para pedagang. Melalui mekanisme yang transparan, konflik yang sebelumnya muncul dapat diminimalkan dan hubungan antar pelaku usaha menjadi lebih baik.

Dalam perspektif Kartasasmita (1996), *protecting* berarti melindungi masyarakat yang diberdayakan dari berbagai bentuk ketimpangan dan persaingan yang tidak seimbang. Upaya penyelesaian konflik melalui sistem undian menunjukkan bahwa pengelola berusaha menciptakan kondisi yang adil bagi seluruh pelaku UMKM. Perlindungan tersebut penting karena konflik yang tidak terselesaikan dapat menghambat proses pemberdayaan dan menurunkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan ekonomi. Dengan adanya mekanisme yang transparan dan diterima bersama, pelaku UMKM memperoleh kesempatan yang relatif setara untuk menjalankan usahanya. Oleh karena itu, pengelolaan konflik di Taman Pinka mencerminkan implementasi aspek *protecting* dalam menjaga keberlanjutan pemberdayaan UMKM.

Temuan ini menunjukkan bahwa perlindungan dalam pemberdayaan tidak hanya dilakukan melalui aturan dan keamanan, tetapi juga melalui upaya menjaga hubungan sosial yang harmonis antar pelaku usaha. Penyelesaian konflik secara adil membantu menciptakan lingkungan usaha yang kondusif dan mendukung keberlangsungan aktivitas ekonomi masyarakat. Kondisi tersebut menjadi penting karena keberhasilan pemberdayaan sangat dipengaruhi oleh kemampuan pengelola dalam menjaga keseimbangan kepentingan antar pelaku usaha. Dengan demikian, upaya perlindungan terhadap konflik dan persaingan usaha telah menjadi bagian penting dari proses pemberdayaan UMKM melalui Taman Pinka.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Sulistyowati et al. (2025) yang menunjukkan bahwa aspek *protecting* dalam pemberdayaan UMKM diwujudkan melalui perlindungan usaha, dukungan kelembagaan, dan penciptaan lingkungan usaha yang kondusif. Selain itu, penelitian Walewangko et al. (2026) menegaskan pentingnya dukungan pemerintah dan keberlanjutan program dalam menjaga keberlangsungan usaha masyarakat. Hasil penelitian ini juga relevan dengan penelitian Mick et al. (2024) yang menunjukkan bahwa keberlanjutan UMKM memerlukan sistem pengelolaan dan kelembagaan yang jelas. Persamaan penelitian-penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada pentingnya perlindungan terhadap pelaku usaha untuk menjaga keberlangsungan kegiatan ekonomi, meskipun penelitian ini secara lebih spesifik menunjukkan bentuk perlindungan melalui regulasi desa, sistem keamanan kawasan wisata, dan pengelolaan konflik antar pelaku UMKM di Taman Pinka.

#### 4. Faktor Pendukung dan Penghambat Pemberdayaan UMKM

Keberhasilan pemberdayaan UMKM melalui Taman Pinka tidak hanya ditentukan oleh pelaksanaan aspek *enabling*, *empowering*, dan *protecting*, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat proses pemberdayaan tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa terdapat beberapa kondisi yang berkontribusi terhadap berkembangnya aktivitas ekonomi masyarakat di kawasan Taman Pinka. Di sisi lain, masih terdapat sejumlah keterbatasan yang menjadi tantangan dalam upaya pengembangan dan keberlanjutan program pemberdayaan UMKM. Faktor-faktor tersebut muncul dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan selama penelitian. Oleh karena itu, identifikasi faktor pendukung dan penghambat menjadi penting untuk memahami kondisi yang memengaruhi keberhasilan pemberdayaan UMKM melalui Taman Pinka.

##### a. Faktor Pendukung

##### 1) Konsep Wisata yang Unik dan Daya Tarik Lingkungan

Salah satu faktor yang mendukung pemberdayaan UMKM melalui Taman Pinka adalah konsep wisata yang unik dan berbeda dibandingkan destinasi lain di sekitarnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Taman Pinka memadukan aktivitas wisata kuliner dengan panorama persawahan yang menjadi ciri khas lingkungan Desa Susuhbango. Kawasan yang dibangun di sepanjang area pedestrian dengan suasana terbuka tersebut memberikan pengalaman yang berbeda bagi pengunjung. Keunikan konsep tersebut mampu menarik minat masyarakat untuk berkunjung, baik dari wilayah sekitar maupun dari luar daerah. Tingginya kunjungan masyarakat secara langsung memberikan peluang pasar yang lebih besar bagi pelaku UMKM yang berjualan di kawasan tersebut.

Daya tarik lingkungan yang dimiliki Taman Pinka juga didukung oleh keberadaan berbagai fasilitas dan hiburan yang mampu meningkatkan kenyamanan pengunjung. Panggung hiburan, area duduk, spot foto, serta suasana persawahan yang terbuka menjadi kombinasi yang menciptakan nilai tambah bagi kawasan wisata tersebut. Kondisi tersebut menyebabkan Taman Pinka tidak hanya berfungsi sebagai tempat berjualan, tetapi juga sebagai ruang rekreasi yang diminati masyarakat. Semakin banyak pengunjung yang datang, semakin besar pula peluang pelaku UMKM untuk memperoleh pembeli. Dengan demikian, konsep wisata yang unik menjadi faktor yang berkontribusi terhadap berkembangnya aktivitas ekonomi masyarakat melalui Taman Pinka.

Dalam perspektif pemberdayaan masyarakat, pemanfaatan potensi lokal merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Keberadaan Taman Pinka menunjukkan bahwa potensi lingkungan desa yang sebelumnya belum dimanfaatkan secara optimal dapat diubah menjadi sumber ekonomi baru bagi masyarakat. Pemanfaatan panorama persawahan sebagai daya tarik wisata berhasil menciptakan ruang usaha yang mampu melibatkan puluhan pelaku UMKM. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan potensi lokal dapat menjadi instrumen yang efektif dalam mendukung pemberdayaan ekonomi masyarakat. Oleh karena itu, konsep wisata yang unik menjadi faktor pendukung utama dalam keberhasilan pemberdayaan UMKM di Taman Pinka.

Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pemberdayaan tidak hanya bergantung pada program yang dijalankan, tetapi juga pada kemampuan memanfaatkan sumber daya dan potensi yang dimiliki daerah. Semakin kuat daya tarik kawasan wisata, semakin besar peluang ekonomi yang dapat diciptakan bagi masyarakat. Kehadiran pengunjung yang terus meningkat memberikan manfaat langsung bagi pelaku UMKM melalui peningkatan kesempatan berjualan. Dengan demikian, konsep wisata yang unik dan daya tarik lingkungan menjadi faktor yang mendukung keberlanjutan pemberdayaan UMKM melalui Taman Pinka.

## 2) Dukungan Pemerintah Desa dalam Promosi UMKM

Faktor pendukung lainnya adalah dukungan Pemerintah Desa Susuhbango dalam mempromosikan keberadaan Taman Pinka dan UMKM yang beroperasi di dalamnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerintah desa aktif melakukan promosi melalui berbagai media informasi, termasuk media sosial dan website resmi desa. Promosi tersebut dilakukan untuk memperkenalkan Taman Pinka kepada masyarakat luas sekaligus meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan. Upaya promosi yang dilakukan secara berkelanjutan membantu memperluas jangkauan informasi mengenai keberadaan kawasan wisata dan aktivitas UMKM yang ada di dalamnya. Dengan demikian, promosi menjadi salah satu instrumen penting dalam mendukung perkembangan usaha masyarakat.

Dukungan promosi dari pemerintah desa memberikan manfaat langsung bagi pelaku UMKM karena membantu menarik lebih banyak pengunjung ke kawasan Taman Pinka. Semakin tinggi tingkat kunjungan, semakin besar pula peluang pelaku usaha untuk memperoleh pendapatan dari aktivitas penjualan. Selain itu, promosi yang dilakukan pemerintah desa juga membantu membangun citra positif Taman Pinka sebagai destinasi wisata berbasis pemberdayaan masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemerintah desa tidak hanya berperan sebagai regulator, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendukung perkembangan ekonomi masyarakat. Oleh karena itu, promosi menjadi faktor yang memperkuat keberhasilan program pemberdayaan UMKM.

Dari perspektif pemberdayaan masyarakat, dukungan kelembagaan merupakan salah satu unsur penting dalam menciptakan keberhasilan program pemberdayaan. Keterlibatan pemerintah desa dalam promosi menunjukkan adanya komitmen untuk mendukung keberlangsungan usaha masyarakat melalui peningkatan akses pasar. Dukungan tersebut membantu mempertemukan pelaku UMKM dengan calon konsumen yang lebih luas. Selain itu, promosi yang dilakukan secara konsisten dapat meningkatkan daya saing kawasan wisata sehingga manfaat ekonomi yang dihasilkan menjadi lebih besar. Dengan demikian, peran aktif pemerintah desa dalam promosi menjadi faktor yang mendukung keberhasilan pemberdayaan UMKM melalui Taman Pinka.

Temuan ini menunjukkan bahwa pemberdayaan UMKM memerlukan kolaborasi antara masyarakat dan pemerintah dalam mengembangkan potensi ekonomi lokal. Pelaku UMKM tidak dapat berkembang secara optimal apabila hanya mengandalkan kemampuan individu tanpa dukungan dari lembaga yang memiliki kapasitas promosi yang lebih luas. Oleh karena itu, dukungan pemerintah desa melalui promosi menjadi salah satu faktor penting yang membantu meningkatkan keberhasilan pemberdayaan UMKM di Taman Pinka. Keberadaan promosi yang berkelanjutan juga berpotensi memperkuat daya tarik kawasan wisata dan menjaga keberlangsungan aktivitas ekonomi masyarakat dalam jangka panjang.

### b. Faktor Penghambat

#### 1) Keterbatasan Sistem Pendanaan pada Awal Pembangunan

Salah satu faktor penghambat pemberdayaan UMKM melalui Taman Pinka adalah keterbatasan sistem pendanaan pada tahap awal pembangunan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian pembangunan dan pengembangan kawasan masih menggunakan dana pribadi beberapa pihak karena belum seluruhnya terakomodasi dalam APBDes. Kondisi ini menunjukkan bahwa sistem pendanaan pada masa awal pengembangan belum sepenuhnya terlembaga dan masih bergantung pada komitmen individu.

Keterbatasan pendanaan tersebut berpotensi memengaruhi keberlanjutan program pemberdayaan karena pengembangan kawasan membutuhkan dukungan pembiayaan yang stabil dan terencana. Oleh karena itu, penguatan sistem pendanaan

menjadi penting agar pengembangan Taman Pinka dan pemberdayaan UMKM dapat berjalan secara berkelanjutan.

## 2) Keterbatasan Fasilitas Pendukung

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun Taman Pinka telah memiliki berbagai fasilitas pendukung, masih terdapat beberapa fasilitas yang perlu ditingkatkan, seperti penambahan gazebo, tempat duduk, atap area parkir, serta wahana bermain anak gratis. Keterbatasan tersebut menyebabkan daya tarik kawasan wisata belum berkembang secara optimal.

Kondisi ini dapat memengaruhi tingkat kenyamanan pengunjung dan secara tidak langsung berdampak pada aktivitas ekonomi pelaku UMKM. Semakin lengkap fasilitas yang tersedia, semakin besar pula peluang peningkatan jumlah kunjungan dan penjualan pelaku usaha di kawasan Taman Pinka.

## 3) Keterbatasan Anggaran untuk Pengembangan Fasilitas Pendukung

Faktor penghambat lainnya adalah keterbatasan anggaran untuk pengembangan fasilitas pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa fasilitas yang telah direncanakan belum dapat direalisasikan karena keterbatasan sumber pembiayaan yang tersedia. Akibatnya, pengembangan kawasan wisata harus dilakukan secara bertahap sesuai kemampuan anggaran. Keterbatasan anggaran tersebut menghambat upaya peningkatan kualitas kawasan wisata yang dapat mendukung pemberdayaan UMKM. Oleh karena itu, diperlukan dukungan anggaran yang lebih memadai agar berbagai rencana pengembangan dapat direalisasikan dan memberikan manfaat ekonomi yang lebih besar bagi masyarakat.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pemberdayaan UMKM melalui Taman Pinka di Desa Susuhbango, Kecamatan Ringinrejo, Kabupaten Kediri, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

### 1. Pemberdayaan UMKM Belum Berjalan Optimal

Pemberdayaan UMKM melalui Taman Pinka telah dilaksanakan melalui aspek *enabling*, *empowering*, dan *protecting* sesuai teori Kartasmita (1996), namun belum berjalan secara optimal. Pada aspek *enabling*, Taman Pinka telah membuka peluang usaha, menyediakan lapak dan gerobak usaha, serta berbagai fasilitas pendukung yang mendukung aktivitas ekonomi masyarakat. Pada aspek *empowering*, pelatihan dan pembinaan telah dilaksanakan, tetapi belum menjangkau seluruh pelaku UMKM dan belum dilakukan secara berkelanjutan. Sementara itu, aspek *protecting* diwujudkan melalui Peraturan Desa Susuhbango Nomor 2 Tahun 2024, sistem keamanan, serta upaya penyelesaian konflik usaha yang mendukung terciptanya lingkungan usaha yang aman dan kondusif. Meskipun demikian, masih ditemukan kendala berupa belum meratanya peluang usaha dan tingginya pengaruh faktor eksternal terhadap kemandirian usaha pelaku UMKM.

### 2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pemberdayaan UMKM

Keberhasilan pemberdayaan UMKM melalui Taman Pinka didukung oleh konsep wisata yang unik dengan memadukan wisata kuliner dan panorama persawahan serta dukungan promosi dari Pemerintah Desa melalui media sosial dan website resmi desa. Adapun faktor penghambat yang masih dihadapi meliputi keterbatasan sistem pendanaan pada tahap awal pembangunan, keterbatasan fasilitas pendukung, dan keterbatasan anggaran untuk pengembangan fasilitas kawasan wisata. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan pemberdayaan UMKM tidak hanya dipengaruhi oleh potensi lokal dan dukungan kelembagaan, tetapi juga oleh ketersediaan sumber daya dan pendanaan yang memadai untuk mendukung pengembangan kawasan wisata secara berkelanjutan.

## SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, Pemerintah Desa Susuhbango dan pengelola Taman Pinka perlu meningkatkan pemerataan peluang usaha dengan mengupayakan persebaran aktivitas pengunjung yang lebih merata pada seluruh area UMKM. Selain itu, program pelatihan dan pembinaan perlu dilaksanakan secara lebih berkelanjutan serta disesuaikan dengan keragaman jenis usaha yang dijalankan pelaku UMKM agar mampu meningkatkan kapasitas dan kemandirian usaha. Pengembangan fasilitas pendukung, seperti wahana bermain anak, gazebo, dan fasilitas penunjang lainnya juga perlu menjadi prioritas untuk meningkatkan daya tarik kawasan wisata sekaligus mendukung aktivitas ekonomi masyarakat.

Bagi pelaku UMKM, diperlukan upaya untuk terus meningkatkan kreativitas, inovasi produk, dan strategi pemasaran agar usaha yang dijalankan tidak hanya bergantung pada tingkat kunjungan saat *live music* maupun kondisi cuaca. Sementara itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji pemberdayaan UMKM melalui perspektif yang berbeda, seperti dampak ekonomi, keberlanjutan program, atau efektivitas pengelolaan kawasan wisata desa, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pemberdayaan UMKM berbasis potensi lokal.

## REFERENSI

- Azizah, S. N., & Isbandono, P. (2025). *Implementasi Pengembangan UMKM Perikanan Di Pedesaan (Studi Kasus Di Desa Tejoasri, Kabupaten Lamongan) Implementation Of MSMe Development In The Fisheries Sector In Rural Areas (Case Study In Tejoasri Village, Lamongan Regency)*. 3, 194–209. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/innovant/article/view/40779/13601>
- Ellys, R., Gobel, L. van, & Antu, Y. (2026). Analisis Implementasi Kebijakan Pemberdayaan UMKM Kerajinan dan Ekonomi Kreatif dengan Pendekatan Model Collaborative Governance Berbasis Pentahelix di Provinsi Gorontalo. *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik (JIAP)*, 12(1), 122–133. <https://doi.org/10.21776/ub.jiap.2026.012.01.10>
- González-varona, J. M., López-Paredes, A., Poza, D., & Acebes, F. (2021). *Building and Development of an Organizational Competence for Digital Transformation in SMEs*. 14(1), 15–24. <https://arxiv.org/abs/2406.01615>
- Hasan, A. F., Fuadiyah, T., Aini, D. P. A. N., & Faraby, M. E. (2025). *Analisis Pemberdayaan UMKM Lokal melalui Model Integrasi Ekosistem Pariwisata Halal Sunan Giri: Studi Kasus di Gresik*. 2(2). <https://journal.syamilahpublishing.com/index.php/muamalah/article/view/503/228>
- Kartasasmita, G. (1996). *Pembangunan untuk Rakyat Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*. PT. Pustaka CIDESINDO.
- Mick, M. M. A. P., Kovalski, J. L., & Chiroli, D. M. de G. (2024). *Sustainable Digital Transformation Roadmaps for SMEs: A Systematic Literature Review*. <https://doi.org/10.3390/su16198551>
- Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Nomor 21 Tahun 2020.
- Sugiyono. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sulistiyowati, V., Soesiantoro, A., & Ilman, G. M. (2025). PEMBERDAYAAN UMKM UNTUK MENUMBUHKAN DAN MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN USAHA MIKRO DI KABUPATEN TUBAN. *Jurnal Penelitian Administrasi Publik*, 5(06), 1–16. <https://aksiologi.org/index.php/praja/article/view/2519/1688>
- UU, R. (2008). *UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2008 TENTANG USAHA MIKRO, KECIL, DAN MENENGAH DENGAN*. 1.
- Walewangko, E. N., Lopian, A. L. C. P., Mandagie, Y., & Sondakh, D. S. I. (2026). *SME Digitalization and Marine Ecotourism as Levers for Coastal Community Welfare: The Role of Local Economic Empowerment in North Minahasa Regency, Indonesia*. 1–23. <https://doi.org/10.3390/tourhosp7010026>